

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Kemampuan Melafalkan Huruf

a. Kemampuan Melafalkan Huruf Vokal (a, I, e, o,u)

Kegiatan awal dalam penelitian ini yaitu melakukan tindakan observasi dan wawancara. pada pelaksanaan penelitian berdasarkan indikator yang penulis buat di instrumen observasi, anak di mintak untuk membaca huruf 'a, i, e, o, u' hal tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam menyebutkan/melafalkan masing-masing bunyi huruf, anak-anak diminta untuk menyebutkan huruf sesuai dengan intruksi guru. Setelah penulis melakukan observasi terhadap siswa mengenai kemampuan melafalkan huruf vokal 'a, i, e, o, u'. maka mendapat data awal menunjukkan rata-rata kemampuan membaca anak dalam membaca/mengenal huruf vokal 'a, i, e, o, u' berada pada kategori cukup sebanyak 9 siswa dan kategori baik sebanyak 8 siswa.

Menurut Dardjowidjojo menyatakan bahwa anak usia lima tahun telah menguasai lebih dari 8000 kata produktif¹. Selanjutnya

¹ Musfiroh Tadkiroatun. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. (Jakarta: Depdiknas, 2005) hlm, 193-194

Clark & Clark dalam Musfiroh menambahkan bahwa anak usia enam tahun telah menguasai 14.000 kata produktif².

Gambar 1.1
Kegiatan Observasi dikelas 1 SD Alam Indonesia



Pada usia 5-6 tahun merupakan masa yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal dan konsonan. Anak usia 4 tahun sudah berada pada tahap membaca peralihan (*Bridging Reader Stage*) di mana anak mulai mengingat huruf atau kata yang sering dijumpainya dan mulai tertarik tentang jenis-jenis huruf dalam alfabet. Selanjutnya pada usia 5 tahun anak berada pada tahap membaca lanjut (*Take-off Reader Stage*) di mana anak mulai sadar akan fungsi bacaan dan cara membacanya. Anak mulai tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada di lingkungannya (*enviromental print*). Anak juga berada pada tahap *alphabetic* yaitu

² *Ibid.*

tahapan di mana anak menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata.

Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan anak yang terkategori Baik dalam kemampuan melafalkan huruf vokal hanya sebanyak 8 orang dan selebihnya kategori cukup sebanyak 9 orang. Dari hasil tersebut tentunya ada tindakan perbaikan agar anak dalam melafalkan huruf vokal dapat meningkat menjadi baik.

b. Kemampuan Melafalkan Huruf Konsonan (b, c, d, e, f)

Tindakan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi menggunakan instrumen tes membaca permulaan huruf konsonan b, c, d, e, f. Bunyi huruf konsonan adalah bunyi yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, Terdapat artikulas, Konsonan bersuara adalah konsonan yang dihasilkan dengan bergetarnya pita suara , Konsonan tidak bersuara adalah konsonan yang dihasilkan tanpa bergetarnya pita suara.

Dalam penelitian ini diperoleh data berdasarkan hasil yang diketahui penulis lewat observasi yaitu terdapat 10 siswa yang kategori kemampuan melafalkan huruf konsonan kategori cukup sedangkan sebanyak 7 Siswa ter-kategori baik. Dalam proses observasi penulis menilai untuk melafalkan huruf b, c, d, e ,f, siswa sudah bisa melafalkan tetapi kurang jelas. Berdasarkan hasil tersebut siswa perlu adanya peningkatan melafalkan huruf konsonan agar kemampuan melafalkan meningkat

c. Kemampuan Melafalkan Huruf Diftong (ny-ng)

Tindakan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi menggunakan instrumen tes membaca permulaan, dalam instrumen observasi berisi huruf ny, ng. pengertian dari huruf diftong adalah gabungan vokal yang diikuti oleh bunyi konsonan 'g' atau 'y', itu pengertiannya dalam bahasa Indonesia. berdasarkan hasil observasi mengenai kemampuan melafalkan huruf diftong terdapat siswa berjumlah 9 orang kategori kurang. 7 siswa kategori cukup dan 1 siswa kategori Baik. Berdasarkan hasil tersebut rata-rata siswa kesulitan dalam membaca huruf ny dan ng. siswa rata-rata melafalkan huruf ny dengan sebutan nye, huruf ng dilafalkan nge. Menurut ibu guru berinisial MR. siswa kebanyakan tidak bisa melafalkan huruf ny dan ng karena belum dipelajari.

Maka berdasarkan hasil tersebut siswa yang tidak bisa melafalkan dengan jelas huruf ny, ng lebih banyak dan perlu adanya peningkatan dari guru selaku fasilitator agar siswa kemampuan membaca permulaannya meningkat dan jelas dalam penyebutannya.

2. Kemampuan Melafalkan Gabungan Huruf

a. Kemampuan Melafalkan Gabungan Huruf (nya-ngu)

Tindakan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi menggunakan instrumen tes membaca permulaan, dalam instrumen observasi berisi huruf 'nya, ngu'. Berdasarkan data yang diperoleh

hasilnya yaitu 8 siswa kategori kurang dalam melafalkan huruf nya, ngu. Sebanyak 8 siswa kategori cukup dan 1 orang kategori baik. Siswa mengalami kebingungan ketika membaca huruf nya, ngu. Mereka sebagian belum bisa dikarenakan belum terbiasa dan tidak mengulang-ngulang membacanya. Sebetulnya menurut guru inisial MR jika siswa mengulang dan berlatih dengan giat maka siswa bisa melafalkan huruf tersebut

b. Kemampuan Melafalkan Gabungan Huruf (Ba, Pa)

Tindakan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi menggunakan instrumen tes membaca permulaan, dalam instrumen observasi siswa membaca huruf Ba, Pa. dari jumlah 17 siswa terdapat 1 siswa kategori kurang, 14 siswa kategori Cukup dan 2 siswa kategori baik. 1 siswa ber inisial NA tidak bisa melafalkan huruf ba, pa. siswa tersebut masih perlu bimbingan khusus karna melafalkan huruf ba, pa untuk level kelas 1 seharusnya sudah bisa menguasai bacaan huruf gabungan tersebut.

c. Kemampuan Melafalkan Gabungan Vokal Rangkap (ia, oi, ua)

Tindakan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi menggunakan instrumen tes membaca permulaan, dalam instrumen observasi siswa melafalkan huruf ia, oi, ua. Berdasarkan hasil observasi sebanyak 2 siswa kategori kurang, 15 siswa kategori cukup. siswa membaca huruf ia, oi, ua kurang jelas dalam pelafalannya maka

siswa hendaknya sering berlatih melafalkan agar kemampuan melafalkan meningkat.

d. Kemampuan Melafalkan Gabungan Konsonan Vokal-Konsonan (as-pal, ir-na)

Tindakan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi menggunakan instrument tes membaca permulaan, dalam instrument observasi berisi huruf 'as-pal, ir-na ' berdasarkan hasil observasi sebanyak 2 siswa kategori kurang, 13 siswa kategori cukup dan 2 siswa kategori baik. Siswa hendaknya sering membaca agar kemampuan membaca permulaan meningkat.

3. Kemampuan Membaca Kalimat

a. Kemampuan Membedakan Huruf Yang Bentuknya Hampir Sama (b-d, p-q, m-n, u-w)

Tindakan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi menggunakan instrument tes membaca permulaan, dalam instrument observasi berisi huruf 'b-d, p-q, m-n, u-w. dari 17 siswa terdapat 3 siswa 3 kategori Kurang 12 siswa kategori cukup dan 2 siswa baik. Berdasarkan hasil tersebut siswa masih ada yang masih bingung dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama. Siswa hendaknya banyak berlatih membaca dan membedakan dengan cara menulis atau membaca agar kemampuan melafalkan meningkat.

b. Kemampuan Penggantian Kata

Tindakan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi menggunakan instrumen tes membaca permulaan, dalam instrumen observasi siswa membaca (“ayah menulis surat”dibaca” bapak menulis surat”). Berdasarkan hasil data yang diperoleh adalah sebanyak 3 siswa kategori kurang dan 14 siswa kategori cukup. ada 3 siswa melfalkan/membaca huruf tersebut tidak lancar dan kurang dalam pelafalannya hal ini menjadi sangat penting bagi guru untuk mengajarkan siswa berlatih membaca.

c. Kemampuan Pengucapan Kata Dengan Bantuan Guru (“Kuda itu lari... kencang”)

Tindakan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi menggunakan instrument tes membaca permulaan, dalam instrument observasi berisi huruf. Kuda itu lari, berdasarkan data observasi maka terdapat 3 siswa kategori kurang dan 14 kategori cukup. berdasarkan data tersebut maka ada 3 siswa belum mampu mengikuti guru dalam pengucapan kata dengan baik.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

1. Faktor Fisiologis

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1 ber inisial MR. Mengatakan sebanyak 17 siswa tidak ada yang memiliki gangguan

fisiologis seperti cacat tubuh yang mengganggu proses belajar membaca siswa, semua siswa di kelas 1 dalam keadaan normal.

Faktor fisiologis salah satunya ialah jasmani, Pada setiap pembelajaran Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh³. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik harus mengusahakan kesehatan badannya. Selain itu seseorang yang memiliki cacat tubuh juga dapat mengganggu proses belajar. Cacat tubuh di sini merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Misalnya: buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Gambar 1.2

Kegiatan Wawancara



³ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Yrama Widya, 2013) , hlm 36

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup keadaan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara menurut guru inisial MR mengatakan keadaan sosial siswa ketika berada di sekolah berjalan normal, siswa beraktivitas seperti bermain dilingkungan sekolah dengan teman sekelas dan teman sebaya. Tidak ada siswa yang mempunyai kelainan sosial seperti menyendiri, tidak mau bergabung, tidak mau berkomunikasi sesama teman dan lain-lain. siswa terlihat aktif dalam berinteraksi hal tersebut dapat dilihat ketika jam istirahat tiba mereka bermain dan saling bercerita dan bersosialisasi di lingkungan sekolah. Sedangkan menurut wali orang tua siswa berinisial A mengatakan anaknya ketika dilingkungan rumah mereka bermain dengan teman-nya dan tidak ada kelainan sosial seperti menyendiri tidak mau bergabung dan sebagainya.

menurut Lamb dan Arnold dalam bukunya Rahim mengatakan Faktor lingkungan mencakup pengalaman siswa⁴. peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang didalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cerita kasih, memahami anak-anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

⁴ Farida, Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).hal 16

3. Faktor Psikologis

faktor psikologis terbagi menjadi 3 yaitu 1) motivasi; 2) minat; dan 3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri⁵. berdasarkan hasil wawancara guru kelas 1 inisial MR mengatakan Siswa kelas 1 memiliki motivasi yang tinggi belajar membaca permulaan, ketika saya mengajar siswa semangat dalam mengikuti proses pembelajaran namun siswa jika terlalu lama dan saya tidak mengubah metode maka siswa akan merasa bosan. Dan jika bosan siswa akan berubah dalam tingkah laku seperti mengobrol dan lain sebagainya. Sedangkan minat belajar membaca pada kelas 1 sangat baik, semua siswa memiliki minat membaca. kemudian kematangan sosial siswa normal, semuanya baik tidak ada gangguan sosial seperti yang saya katakan tadi siswa suka menyendiri dan lain-lain. kemudian keadaan emosi siswa normal siswa sering emosi ketika proses belajar terlalu lama dan membosankan siswa biasanya akan terjadi perubahan seperti mengobrol dengan sesama temannya. Namun itu hal yang wajar dimiliki siswa dalam ber emosi. Penyesuaian diri siswa dalam keadaan baik dan normal, hanya saja membutuhkan waktu dalam penyesuaian diri karna siswa perlu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, teman baru dan gaya belajar ketika proses pembelajaran.

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai

⁵ *Ibid.*

suatu kebutuhan. Adanya motivasi akan mendorong siswa dalam belajar. Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Guru dalam pembelajaran harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Selain itu ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu: 1) stabilitas ekonomi, 2) kepercayaan diri, dan 3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

4. Faktor Intelektual

Faktor intelektual merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses membaca permulaan. Dengan kemampuan intelektual yang cukup seseorang dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Sebaliknya jika anak tidak memiliki kemampuan intelektual yang memadai atau yang memiliki keterbelakangan mental maka harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses belajar mengajar. Anak yang demikian dapat dikatakan tergolong dalam anak yang berkebutuhan khusus.

Menurut guru ber inisial MR mengatakan kemampuan intelektual anak normal, tidak ada anak yang memiliki kelainan seperti gangguan intelektual sehingga sulit menangkap ilmu saat guru menjelaskan materi belajar membaca permulaan.

Kemampuan intelektual manusia tersebut tidak lepas dari keberadaan suatu unsur yang sangat vital dari tubuh manusia yaitu otak. Seperti yang dikemukakan oleh Martinis Yamin bahwa manusia

merupakan makhluk yang istimewa dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Kemampuan belajar dan mengolah informasi pada manusia merupakan ciri penting yang membedakan manusia dari makhluk lain, kemampuan belajar itu memberi manfaat bagi individu dan juga bagi masyarakat untuk menempatkan diri dalam makhluk yang berbudaya, dengan belajar seorang mampu mengubah perilaku, dan membawa pada perubahan individu-individu yang belajar, yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan⁶

5. Faktor Sosial Ekonomi Anak

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak – anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Menurut guru ber inisial MR mengatakan keadaan sosial ekonomi anak semua dalam keadaan baik, mereka tinggal dengan keluarga yang mendukung dalam interaksi sosial ekonomi anak. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan

⁶Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 3-4

senang membacakan cerita kepada anak – anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak – anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.